

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern dan dinamis saat ini, akses dan partisipasi dalam layanan keuangan formal menjadi semakin penting dalam mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat. Konsep inklusi keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang atau kelompok mampu mengakses, menggunakan, dan mendapatkan manfaat dari layanan keuangan yang layak dan sesuai. Di Indonesia, meskipun telah terjadi kemajuan, masih terdapat kendala dalam menciptakan inklusi keuangan yang merata.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, tingkat inklusi keuangan nasional memang telah mencapai 76,19%, namun angka tersebut masih diiringi ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan. Pada wilayah perkotaan mencatat tingkat inklusi sebesar 83,60%, wilayah pedesaan hanya mencapai 68,50%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa belum seluruh kelompok masyarakat menikmati layanan keuangan secara optimal. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah menetapkan target inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024 melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), yang menegaskan pentingnya perluasan akses keuangan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional (OJK, 2019). Kondisi tersebut tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi

juga tercermin pada tingkat daerah, termasuk wilayah pendidikan seperti Kota Malang.

Kota Malang merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di Indonesia dengan jumlah mahasiswa yang signifikan, sehingga menjadi lokasi representatif untuk meneliti isu literasi keuangan dan inklusi keuangan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa Malang memiliki peran strategis sebagai pusat perguruan tinggi di Jawa Timur, sehingga karakteristik mahasiswanya mencerminkan populasi generasi muda terdidik. Kota Malang memiliki konsentrasi perguruan tinggi swasta (PTS) yang tinggi, dengan data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang (2023) menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa di kota tersebut berasal dari PTS, yang mencerminkan keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan aksesibilitas pendidikan. Mahasiswa PTS sering kali berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah, sehingga lebih rentan terhadap tantangan keuangan seperti biaya kuliah dan kehidupan sehari-hari, berbeda dari mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) yang mungkin memiliki dukungan lebih stabil (Siskawati & Ningtyas, 2022).

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa PTS di Kota Malang untuk mengungkap dinamika inklusi keuangan di kalangan generasi muda terdidik namun terbatas sumber dayanya, guna memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran bagi peningkatan literasi dan akses layanan keuangan di lingkungan pendidikan swasta. Akses layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, dompet digital, dan *platform fintech* semakin meningkat di kalangan mahasiswa, termasuk penggunaan layanan pembayaran digital dan pinjaman berbasis

teknologi. Namun, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku keuangan yang produktif, karena sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan konsumtif dalam penggunaan layanan digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tanpa literasi keuangan yang memadai, kemudahan akses *fintech* justru dapat menimbulkan risiko finansial, seperti penggunaan pinjaman *online* secara tidak bijak (Ramadhani, Safrianti, & Fauzan, 2025; Siskawati & Ningtyas, 2022).

Literasi keuangan merupakan faktor mendasar yang berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan.. Pemahaman mengenai konsep dasar seperti perencanaan anggaran, investasi, dan risiko akan memengaruhi keputusan individu dalam berpartisipasi di layanan keuangan formal. Roestanto (2017) menjelaskan, literasi keuangan yakni serangkaian kegiatan ataupun proses dalam meningkatkan keyakinan, keterampilan, serta pengetahuan masyarakat sehingga bisa melaksanakan pengelolaan pada keuangan pribadinya secara baik. Sejalan dengan itu, Setyaningrum et al. (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan keluarga. Ibu rumah tangga yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi misalnya memahami konsep anggaran, tabungan, dan risiko investasi lebih mampu mengelola keuangan keluarga secara efisien, termasuk menyusun anggaran bulanan dan menghindari utang konsumtif. Individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memanfaatkan layanan tersebut (Natalia et al. 2020). Bagi mahasiswa, literasi keuangan membantu dalam

mengelola sumber daya terbatas, menghindari utang berlebihan, serta membuat keputusan keuangan yang bijak.

Lestari (2020) menekankan bahwa individu dengan literasi rendah lebih rentan mengalami penipuan dan salah memilih produk keuangan, sedangkan individu dengan literasi tinggi memilih layanan yang sesuai kebutuhan, melakukan perencanaan keuangan yang baik, serta memahami manfaat dan risiko produk keuangan. Di Malang, penelitian Anggraini (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi rendah cenderung menghindari bank formal dan lebih memilih menyimpan uang tunai, yang rentan terhadap inflasi maupun pencurian. Penelitian Pulungan dan Ndruru (2019) juga mendukung temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Sedangkan menurut Liska et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, meskipun hasil berbeda ditemukan oleh Natalia et al. (2020) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Selain literasi keuangan, faktor sosial juga turut memengaruhi inklusi keuangan, terutama melalui mekanisme interaksi dan dukungan lingkungan.

Modal sosial dipahami sebagai norma, jaringan, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama antar individu (Putnam, 2000; Lin, 2001). Dalam konteks mahasiswa, modal sosial dapat berupa dukungan dari teman sebaya, keluarga, dosen, maupun organisasi kemahasiswaan yang berfungsi sebagai sumber informasi keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa modal sosial memiliki relevansi tinggi terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Setiawan, Salim, dan Khusniyah (2021) menemukan bahwa literasi keuangan

berpengaruh terhadap inklusi keuangan baik secara langsung maupun melalui modal sosial.

Demikian pula, Damayanti (2020) menegaskan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa bersama dengan literasi keuangan dan *fintech*. Hasil penelitian Pradana (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Sedangkan menurut Amalia (2025) memperkenalkan konsep modal sosial Islami dalam inklusi keuangan syariah mahasiswa, dengan hasil bahwa nilai-nilai sosial keagamaan memperkuat pengaruh literasi terhadap inklusi keuangan. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa modal sosial merupakan variabel yang relevan untuk diteliti lebih lanjut pada konteks mahasiswa di Kota Malang.

Selain literasi keuangan dan modal sosial, perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) juga membawa perubahan signifikan dalam layanan keuangan. *Fintech* menawarkan kemudahan, kecepatan, dan biaya transaksi yang rendah. Hal ini berpotensi memperluas inklusi keuangan, terutama bagi kelompok yang sebelumnya belum terjangkau layanan perbankan konvensional (Gomber et al. 2018). Hasil penelitian Apriliani et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan.

Menurut data Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH, 2023), pengguna *fintech* di kelompok usia 18–25 tahun meningkat 30% dalam dua tahun terakhir, yang

menunjukkan adopsi tinggi di kalangan pelajar dan mahasiswa. *Fintech* tidak hanya menyediakan layanan pembayaran digital, tetapi juga pinjaman *online*, investasi, hingga asuransi yang mudah diakses melalui *smartphone*. Sejalan dengan perkembangan tersebut, penelitian Rifa'i et al. (2023) menemukan bahwa pandangan terhadap peluang berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha menggunakan teknologi finansial OVO di Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang. Meskipun demikian, penelitian spesifik mengenai pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan mahasiswa di kota menengah seperti Malang masih terbatas, sehingga topik ini menjadi relevan untuk diteliti.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan (Pulungan dan Ndruru 2019), peran modal sosial (Lin, 2001; Setiawan et al. 2021; Damayanti, 2022), serta dampak *fintech* dalam memperluas akses keuangan (Gomber et al., 2018; AFTECH, 2023). Namun, integrasi ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian dengan fokus pada mahasiswa di kota menengah masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sampel masyarakat umum atau pelaku usaha mikro, sehingga kurang relevan jika digeneralisasikan kepada mahasiswa yang memiliki karakteristik unik, seperti keterbatasan pendapatan, ketergantungan pada orang tua, serta kebutuhan pengelolaan biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan di Kota Malang sebagai pusat pendidikan dengan populasi mahasiswa yang besar guna menganalisis pengaruh literasi keuangan, modal sosial, dan *fintech* terhadap inklusi keuangan mahasiswa di Kota Malang. Hasil penelitian diharapkan

memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi inklusi keuangan pada generasi muda serta kontribusi praktis bagi institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan penyedia layanan keuangan dalam merumuskan strategi peningkatan inklusi keuangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang?
2. Apakah *social capital* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang?
3. Apakah *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang?
4. Apakah literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* secara simultan berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang
2. Untuk mengetahui pengaruh *social capital* terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang

3. Untuk mengetahui pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* secara simultan terhadap inklusi keuangan mahasiswa PTS di Kota Malang

1.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini merujuk pada pendekatan *positivisme*, yaitu pendekatan yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana hubungan antar variabel diuji menggunakan metode statistik. Dalam model penelitian ini, literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech* berperan sebagai variabel independen, sedangkan inklusi keuangan menjadi variabel dependen. Pendekatan ini didasarkan pada *hypothetico-deductive method*, yaitu proses deduksi teori untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan ekonomi, dengan fokus pada inklusi keuangan di kalangan mahasiswa dan menjadi landasan teoritis sekaligus referensi bagi penelitian lanjutan yang menyoroti inklusi keuangan generasi muda di era digital.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya literasi keuangan serta mendorong pemanfaatan teknologi finansial secara bijak dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan mempertahankan kemandirian finansial di masa depan.

b) Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan akademik, khususnya dalam pengembangan kurikulum, program pelatihan, dan seminar yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech* di kalangan mahasiswa.

c) Bagi Regulator dan Lembaga Keuangan

Penelitian ini berguna bagi regulator dan lembaga keuangan dalam merancang kebijakan inklusi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran informasi, serta dalam mengembangkan produk dan layanan *fintech* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa sebagai salah satu segmen pengguna layanan keuangan.

d) Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam mencapai target inklusi keuangan nasional melalui program pengembangan yang menysasar kelompok pelajar sebagai bagian dari populasi strategis. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek Penelitian : Mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kota Malang yang masih aktif yaitu Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, Universitas Widyagama Malang, Universitas Katolik Widya Karya Malang, dan Universitas Merdeka Malang.
2. Variabel Penelitian :
 - a) Variabel independen: Literasi keuangan, *social capital*, dan *fintech*.
 - b) Variabel dependen: Inklusi keuangan.
3. Metode Penelitian : Kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner *online* dan analisis menggunakan regresi linier berganda.
4. Waktu dan Tempat : Penelitian dilakukan di Kota Malang, dengan data yang dikumpulkan pada tahun 2025.

